

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 1
SEKINCAU TAHUN 2024**

(Skripsi)

Oleh

**IKA NURYANTI
NPM 2113034067**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 1 SEKINCAU TAHUN 2024

Oleh

IKA NURYANTI

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI Soshum pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMA Negeri 1 Sekincau.

Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan populasi yaitu seluruh peserta didik kelas XI Soshum SMA Negeri 1 Sekincau. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI-F6 yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik uji *paired sample t-test*, uji regresi linier sederhana, uji koefisien determinasi dan analisis respon peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI Soshum di SMA Negeri 1 Sekincau. Hal tersebut dibuktikan uji *paired sample t-test* dan uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI Soshum di SMA Negeri 1 Sekincau. Selanjutnya, nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,874 yang artinya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 87,4%. Selain itu, respon peserta terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran geografi tergolong baik dengan kategori 72,60%.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, keterampilan berpikir kritis, geografi.

ABSTRACT

APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS IN THE OBJECT OF GEOGRAPHY AT SMA NEGERI 1 SEKINCAU IN 2024

By

IKA NURYANTI

The purpose of this study was to determine the effect of problem-based learning models on critical thinking skills of class XI Soshum students in geography subjects at SMA Negeri 1 Sekincau. In addition, this study also aims to determine students' responses to the application of problem-based learning models at SMA Negeri 1 Sekincau. This study used a pre-experimental method with a population of all class XI Soshum students of SMA Negeri 1 Sekincau. The sample in this study was class XI-F6 which was taken using purposive sampling techniques. Data collection techniques used tests, questionnaires, interviews, and documentation. The data were then analyzed using paired sample t-test techniques, simple linear regression tests, determination coefficient tests and student response analysis. The results showed that problem-based learning models influenced students' critical thinking skills in geography subjects of class XI Soshum at SMA Negeri 1 Sekincau. This is proven by the paired sample t-test and simple linear regression test with a significance value of $0.000 < 0.05$, then the problem-based learning model has an effect on students' critical thinking skills in geography subjects for class XI Soshum at SMA Negeri 1 Sekincau. Furthermore, the Adjusted R Square value is 0.874, which means that the effect of the problem-based learning model on students' critical thinking skills is 87.4%. In addition, the participants' response to the application of the problem-based learning model in geography learning is classified as good with a category of 72.60%.

Keywords: problem based learning, critical thinking skills, geography.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 1
SEKINCAU TAHUN 2024**

Oleh

IKA NURYANTI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 1
SEKINCAU TAHUN 2024**

Nama Mahasiswa

Ika Nuryanti

Nomor Pokok Mahasiswa

2113034067

Program Studi

Pendidikan Geografi

Jurusan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

Meri Herlina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19950606 202406 200 4

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**

Sekretaris : **Meri Herlina, S.Pd., M.Pd.**

Penguji : **Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Nuryanti
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113034067
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Giham Sukamaju, Kecamatan Sekincau,
Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 1 Sekincau Tahun 2024”** adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Karya ini juga tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis serta diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,



Ika Nuryanti
NPM 2113034067

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung pada tanggal 23 Oktober 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Mat Zubir dan Ibu Yurina. Memiliki kakak bernama Ari Yuliansah dan adik bernama Intan Maharani.

Penulis menyelesaikan pendidikan pertamanya di sekolah dasar SD Negeri 1 Giham Sukamaju pada tahun 2009-2015, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Sekincau pada tahun 2015-2018, dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sekincau pada tahun 2018-2020.

Pada tahun 2021, penulis diterima menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dengan Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) 2113034067. Selama perkuliahan, penulis pernah mengikuti kegiatan Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) pada tahun 2021-2022 sebagai anggota bidang Kemediaan Islam dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS (HIMAPIS) pada tahun 2021 sebagai anggota bidang kesekretariatan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja

Nyata (KKN) di Desa Sidomakmur 1, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2024. Selain itu, pada tahun 2024 penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 1 Way Panji Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar paling indah dalam laporan skripsi ini, kecuali lembar persembahan.

Dengan mengucap rasa syukur atas rahmat Allah SWT. skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda bukti kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta
Bapak Mat Zubir dan Ibu Yurina

Terima kasih banyak atas kasih sayang yang tulus, senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan dukungan sepenuh hati untuk kebahagiaan dan keberhasilan penulis.

Karya ini juga penulis persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta yaitu abang dan adik penulis yang selalu menjadi penyemangat terbaik dan memberikan dukungan. Tak lupa penulis persembahkan kepada diri sendiri yang telah bertahan sejauh ini, tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

“Allah SWT. tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Jika anda tidak dapat menjelaskannya kepada anak berusia enam tahun, anda sendiri tidak memahaminya.”

(Albert Einstein)

“It’s fine to fake it, ‘til you make it, ‘til you do, ‘til it’s true.”

(Taylor Swift)

“Satu kata yang ditulis lebih berarti daripada seribu rencana tanpa aksi. Skripsi selesai bukan karena dipikirkan, tetapi karena dikerjakan.”

(Ika Nuryanti)

SANWACANA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sekincau Tahun 2024” dengan baik. Sholawat beriring salam selalu dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang selalu menjadi suri tauladan umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
6. Ibu Meri Herlina, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik penulis sekaligus dosen pembimbing 2 yang telah membimbing dan memberikan saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
7. Ibu Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam menyelesaikan studi;
9. Seluruh staf Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan arahan dan pelayanan administrasi selama menyelesaikan studi;
10. Bapak Imam Syafi'i, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Sekincau yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Sekincau;
11. Bapak Imam Ahmad Mustain, S.Pd., selaku guru pendamping penelitian, serta seluruh Bapak Ibu Dewan Guru, Staf TU, dan peserta didik kelas XI Soshum di SMA Negeri 1 Sekincau;
12. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis tercinta. Ayahanda Mat Zubir dan Ibunda Yurina yang telah memberikan segala dukungan, semangat, perhatian, dan doa, serta telah mendidik dan membesarkan penulis dalam limpahan kasih sayang. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan;
13. Terima kasih untuk kakak penulis Ari Yuliansah, S.Pi., dan adik penulis Intan Maharani yang senantiasa selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;

14. Penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat terbaik (Psikocak), yaitu Feni, Gumay, Sekar, Yasmin, dan Uswa. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang tiada henti. Semoga perjalanan kita terus dipenuhi keberkahan dan kesuksesan di masa depan;
15. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi angkatan 2021 yang saling membantu dan memberi pengarahan, selama kuliah dan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
16. *Last but not least*, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas setiap langkah yang telah ditempuh, setiap rasa lelah yang dihadapi, dan setiap perjuangan yang dijalani. Terima kasih telah memilih untuk terus maju, meskipun jalan terasa sulit. Skripsi ini menjadi bukti bahwa ketekunan dan kesabaran tidak pernah sia-sia. Terima kasih, diri, karena telah bertahan, berjuang, dan membuktikan bahwa semua ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 17 Maret 2025
Penulis,

Ika Nuryanti
NPM 2113034067

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
1.7. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kajian Teori.....	10
2.1.1. Pendidikan	10
2.1.2. Belajar dan Pembelajaran	11
2.1.3. Teori Belajar Konstruktivitas	13
2.1.4. Model Pembelajaran	14
2.1.5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	16
2.1.5.1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah	16
2.1.5.2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	17
2.1.5.3. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	18
2.1.5.4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	19
2.1.6. Keterampilan Berpikir Kritis	20
2.1.7. Pembelajaran Geografi	22
2.2. Kajian Penelitian Relevan	23
2.3. Kerangka Pikir Penelitian.....	26
2.4. Hipotesis Penelitian	27

III. METODE PENELITIAN	28
3.1. Metode Penelitian	28
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	30
3.3.1. Populasi.....	30
3.3.2. Sampel	30
3.4. Variabel Penelitian	31
3.4.1. Variabel Bebas (Independen).....	31
3.4.2. Variabel Terikat (Dependen)	31
3.5. Definisi Operasional Variabel	31
3.5.1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	31
3.5.2. Keterampilan Berpikir Kritis	32
3.6. Teknik Pengumpulan Data	35
3.6.1. Tes.....	35
3.6.2. Kuesioner (Angket).....	36
3.6.3. Wawancara.....	40
3.6.4. Dokumentasi	40
3.7. Uji Kelayakan Instrumen.....	41
3.7.1. Uji Validitas Instrumen.....	41
3.7.1.1. Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)	42
3.7.1.2. Hasil Uji Validitas Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y).....	43
3.7.2. Uji Reliabilitas	43
3.7.2.1. Hasil Uji Reliabilitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X).....	44
3.7.2.2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y).....	45
3.7.3. Uji Taraf Kesukaran.....	45
3.7.4. Uji Daya Pembeda	46
3.8. Uji Prasyarat Analisis Data.....	48
3.8.1. Uji Normalitas.....	48
3.8.2. Uji Linieritas	48
3.9. Teknik Analisis Data	49
3.9.1. Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	49
3.9.2. Analisis Regresi Linier Sederhana	50
3.9.3. Uji Koefisien Determinasi	51
3.9.4. Analisis Statistik Respon Peserta Didik.....	52
3.10. Diagram Alir Penelitian.....	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
4.1.1. Lokasi Penelitian SMA Negeri 1 Sekincau	55
4.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Sekincau	56
4.1.3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Sekincau	57
4.1.3.1. Visi SMA Negeri 1 Sekincau	57

4.1.3.2. Misi SMA Negeri 1 Sekincau	57
4.1.3.3. Tujuan SMA Negeri 1 Sekincau	58
4.1.4. Kondisi SMA Negeri 1 Sekincau.....	58
4.1.5. Tenaga pendidik SMA Negeri 1 Sekincau Tahun Ajaran 2024/2025	59
4.1.6. Jumlah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sekincau Tahun Ajaran 2024/2025	60
4.2. Pelaksanaan Penelitian	60
4.3. Hasil Penelitian.....	62
4.3.1. Deskripsi Subjek Penelitian	62
4.3.2. Data Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)	63
4.3.3. Data Variabel Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y).....	65
4.3.3.1. Pre-test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI-F6 SMA Negeri 1 Sekincau.....	65
4.3.3.2. Post-test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI-F6 SMA Negeri 1 Sekincau.....	66
4.3.3.3. Hasil Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	67
4.3.4. Uji Prasyarat Analisis Data.....	68
4.3.4.1. Uji Normalitas	68
4.3.4.2. Uji Linieritas.....	69
4.3.5. Uji Hipotesis	69
4.3.5.1. Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	70
4.3.5.2. Uji Regresi Linier Sederhana	72
4.3.5.3. Uji Koefisien Determinasi	74
4.3.6. Analisis Respon Peserta Didik.....	75
4.4. Pembahasan	76
4.4.1. Analisis Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	77
4.4.2. Analisis Hasil Respon Peserta Didik	78
4.4.2.1. Pengaruh Indikator Orientasi Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis.....	79
4.4.2.2. Pengaruh Indikator Organisasi Siswa terhadap Kerampilan Berpikir Kritis.....	81
4.4.2.3. Pengaruh Indikator Membantu Penyelidikan terhadap Kerampilan Berpikir Kritis.....	83
4.4.2.4. Pengaruh Indikator Pengembangan dan Penyajian Hasil Karya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	84
4.4.2.5. Pengaruh Indikator Analisis dan Evaluasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis.....	86
V. KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1. Kesimpulan.....	90
5.2. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Relevan.....	24
2. Jumlah Siswa kelas XI Soshum SMA Negeri 1 Sekincau	30
3. Indikator Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	32
4. Rubrik Penilaian dan Deskriptor Keterampilan Berpikir Kritis.....	33
5. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.....	34
6. Kategori Persentase Keterampilan Berpikir Kritis.....	35
7. Kisi-Kisi Instrumen Soal Keterampilan Berpikir Kritis.....	35
8. Kategori Skor Soal Alternatif Jawaban Kuesioner Penelitian	37
9. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Geografi.....	37
10. Kategori Persentase Tanggapan Siswa.....	39
11. Kriteria Interpretasi Validitas Instrumen	41
12. Hasil Uji Validitas Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X).....	42
13. Hasil Uji Validitas Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y)	43
14. Tingkat Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	44
15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X) ...	45
16. Hasil Uji Reliabilitas Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y).....	45
17. Tingkat Kesukaran Soal	46

18. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	46
19. Kriteria Indeks Daya Beda Soal	47
20. Hasil Uji Daya Beda Soal	47
21. Daftar Kepala Sekolah dan Periode Waktu Jabatan.....	56
22. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Sekincau Tahun Ajaran 2024/2025	59
23. Keadaan Tenaga Pendidik.....	59
24. Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 1 Sekincau Tahun Ajaran 2024/2025	60
25. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian	62
26. Subjek Penelitian.....	62
27. Data Statistik Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)	63
28. Distribusi dan Persentase Skor Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah	63
29. Hasil Perhitungan Keseluruhan Respon Peserta Didik pada Pernyataan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	64
30. Statistik Deskriptif Pre-test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	65
31. Distribusi Frekuensi Skor Pre-test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.....	66
32. Statistik Deskriptif Post-test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.....	66
33. Distribusi Frekuensi Skor Post-test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	67
34. Perbandingan Distribusi Frekuensi Indikator Pre-test dan Post-test.....	67
35. Hasil Uji Normalitas Data Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X) terhadap Variabel Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y)	68
36. Hasil Uji Linieritas Data Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X) terhadap Variabel Keterampilan Berpikir Kritis (Y)	69
37. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	71
38. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X) terhadap Variabel Keterampilan Berpikir Kritis (Y)....	73
39. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	73

40. Hasil Uji Koefisien Determinasi	74
41. Hasil Respon Peserta Didik.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.	26
2. Peta Lokasi Penelitian.	29
3. Diagram Alir Penelitian.	54
4. Diagram Perbandingan Nilai Hasil Pre-test dan Post-test.	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	98
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan dari Sekolah.....	99
3. Kuesioner Penelitian Pendahuluan.....	100
4. Modul Ajar	101
5. Kuesioner Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	105
6. Kisi-Kisi Soal Pre-test dan Post-test	106
7. Instrumen Tes Penelitian.....	110
8. Kunci Jawaban	111
9. Surat Izin Penelitian	114
10. Surat Balasan Izin Pelaksanaan Penelitian dari Pihak Sekolah	115
11. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	116
12. Hasil Perhitungan Validitas Kuesioner Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan SPSS Versi 23	119
13. Hasil Perhitungan Validitas Soal Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan SPSS Versi 23	121
14. Hasil Uji Validitas Kuesioner Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan SPSS Versi 23	123
15. Hasil Uji Validitas Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	125

16. Hasil Perhitungan Reliabilitas Kuesioner Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan SPSS Versi 23	127
17. Hasil Perhitungan Reliabilitas Tes Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SPSS Versi 23.....	128
18. Uji Normalitas Menggunakan SPSS Versi 23	129
19. Uji Linieritas Menggunakan SPSS Versi 23.....	131
20. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	132
21. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Menggunakan SPSS Versi 23	133
22. Hasil Uji Koefisien Determinasi	133
23. Tabel Nilai R <i>Product Moment</i>	134
24. Data Hasil Nilai Pre-test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI-F6	135
25. Data Hasil Nilai Post-test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI-F6	137
26. Data Hasil Jawaban Kuesioner Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas XI-F6	139
27. Hasil Foto Dokumentasi Penelitian.....	141

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu negara. Dalam proses pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, pendidikan secara langsung akan berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan kata lain, kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang ada di negara tersebut. Kurangnya kualitas pendidikan akan menyebabkan kualitas sumber daya manusia juga menjadi buruk sehingga membuat bangsa atau negara tersebut mengalami ketertinggalan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amadi dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa, pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan dan memajukan sebuah negara. Pendidikan menjadi kunci untuk membuka pintu kemajuan dan kemakmuran bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum memiliki peran penting sebagai pedoman bagi para pendidik dalam menyusun pembelajaran. Kurikulum di Indonesia secara terus-menerus mengalami perubahan hingga saat ini terjadi lagi pembaharuan secara total dengan nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik, untuk aktif dalam pembelajaran, berpusat kepada peserta didik, serta mengembangkan karakter yang

dicerminkan peserta didik agar sesuai dengan profil pancasila (Rahayu dkk., 2022). Namun, dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan spiritual peserta didik tentu saja memiliki banyak tantangan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyebabkan peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis yang mumpuni supaya dapat bersaing di dunia luar. Sedangkan menurut Lutfiana (2022) masalah utama yang dihadapi dalam mengimplimentasikan kurikulum merdeka belajar adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis yang masih relatif rendah. Permasalahan ini terjadi karena literasi yang minim, pasif, motivasi yang rendah, serta peserta didik masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif.

Menurut Qomariyah (2017), berpikir kritis memungkinkan peserta didik mampu mengkaji suatu permasalahan secara logis dan sistematis, mampu menghadapi segala rintangan secara terorganisasi, mampu merumuskan dan menggali berbagai pertanyaan secara inovatif, dan mampu memberikan solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan untuk menganalisis informasi dan argumen secara logis dan mendalam untuk membuat keputusan yang tepat dan memahami situasi dengan lebih baik. Keterampilan berpikir kritis peserta didik ini dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas pendidikannya. Oleh sebab itu, keterlibatan dari pihak sekolah selaku lembaga pendidikan dalam menyiapkan peserta didik yang berkualitas sejak dini sangat diperlukan agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada kehidupan era globalisasi salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis. Seperti yang dikemukakan oleh Nantara (2021) bahwa sekolah memiliki sejumlah peran sebagai lembaga pendidikan terutama dalam memberikan ilmu pengetahuan atau pengalaman kepada peserta didik sesuai dengan tuntutan pada abad ke-21, dimana sekolah dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik melalui berbagai kegiatan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Utami dkk. (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan perubahan kualitas pendidikan akan tergantung pada keberhasilan kualitas pembelajaran dosen/guru. Sebagai pendidik, guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman-pengalaman yang lebih bermakna dan menarik, artinya pembelajaran diharapkan lebih dari

menghafal. Maka dari itu, guru memiliki andil dan berperan penting dalam proses pembelajaran. Sehingga, keberhasilan tujuan pembelajaran tentunya bergantung pada seberapa tepat guru memilih model pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini penting karena akan berdampak pada bagaimana siswa memahami konsep dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik harus benar-benar pandai dalam memilih model pembelajaran yang tepat, supaya terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut sejalan pendapat Mulyasa (2021) yang mengemukakan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton tersebut peserta didik diharapkan lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Mereka juga tidak cepat bosan dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dkk. (2018) yang menyatakan bahwa guru dituntut untuk memiliki model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar, sehingga siswa lebih antusias dan tidak bosan dengan materi yang disampaikan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran yang tidak bervariasi dan banyak yang menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai untuk materi pelajaran yang akan diajarkan, sehingga tidak mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan standar kompetensi juga dapat berpengaruh dengan kemampuan serta minat belajar siswa demi tercapainya optimalisasi kualitas pembelajaran dan pembelajaran yang bermakna (Triani dkk., 2015). Salah satu model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Hal ini berarti mengemukakan bahwa *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, terampil menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata. Model pembelajaran berbasis masalah ini

merupakan model yang berpusat pada siswa, dimana mereka dihadapkan pada masalah dunia nyata yang memerlukan solusi kritis dan kreatif. Proses ini melibatkan berbagai tahapan yang secara alami mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, diantaranya adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Siswa akan dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan identifikasi masalah dan penyelesaian yang tidak serta-merta tersedia jawabannya. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam, mengidentifikasi elemen penting dari masalah, dan mencari solusi yang berdasarkan fakta dan logika. Proses ini merangsang kemampuan berpikir kritis sejak awal pembelajaran.

Menurut Dewi dkk. (2024) terdapat kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan diluar sekolah, melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih siswa berpikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek. Selain itu, disebutkan pula kelemahan dari model pembelajaran ini yaitu memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah sehingga peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa yang mengalami kesulitan.

Salah satu kompetensi penting dalam kurikulum merdeka adalah keterampilan berpikir kritis, yang merupakan keterampilan yang harus dikembangkan sepanjang hidup. Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, serta tidak terburu-buru. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dalam pembelajaran geografi, karena tujuan pembelajaran geografi adalah untuk mendorong dan membiasakan peserta didik dengan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Terutama karena kita semua tahu bahwa pembelajaran geografi merupakan pelajaran yang sangat

berkaitan dengan fenomena sehari-hari disekitar kita. Namun kenyataan yang terjadi di sekolah, keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi masih tergolong rendah. Mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan fenomena alam dan sosial disekitar kehidupan siswa. Sehingga kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam mata pelajaran geografi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mukarromah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran geografi pada era globalisasi ini perlu dikembangkan agar siswa terbiasa memiliki kemampuan berpikir dalam memecahkan permasalahan dan peka terhadap lingkungan sekitar. Berpikir kritis siswa dapat memberi solusi yang sesuai dan tepat dengan apa yang terjadi, seperti dapat menganalisis permasalahan-permasalahan lingkungan. Karena keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata (kontekstual) yang terjadi dilapangan dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan kegiatan penelitian pendahuluan, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Sekincau sebagai salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, memiliki visi untuk mendorong siswa agar dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Salah satu pendekatan yang didorong dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yang diyakini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dengan mengeksplorasi masalah-masalah nyata dan mencari solusi secara mandiri maupun dalam kelompok. SMA Negeri 1 Sekincau telah mengadopsi model pembelajaran tersebut, namun kenyataannya model ini belum diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran sehari-hari, terutama pada mata pelajaran geografi. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil wawancara secara *online* kepada bapak Imam Ahmad Musta'in, S.Pd. sebagai salah satu guru mata pelajaran geografi, diketahui bahwa pembelajaran di kelas lebih sering menggunakan model *discovery learning*, yang meskipun juga mengembangkan keterampilan analitis namun belum sepenuhnya memfasilitasi siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara mandiri, hanya menerapkan metode tanya jawab, diskusi, dan tugas rumah. Siswa umumnya hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencari konsep secara

mandiri melalui eksplorasi tanpa mengaitkannya langsung dengan masalah nyata sehingga membuat peserta didik merasa jenuh. Sejalan dengan Rozai dkk. (2017) kegiatan pembelajaran yang tidak menarik merupakan salah satu faktor penyebab kejenuhan siswa dalam belajar.

Pada mata pelajaran geografi di kelas 11, salah satu materi yang penting adalah “Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia”. Materi ini relevan untuk dikaji melalui pembelajaran berbasis masalah, karena berkaitan dengan pemahaman mendalam tentang keanekaragaman hayati, faktor lingkungan yang memengaruhi persebarannya, serta dampak perubahan iklim dan aktivitas manusia. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan mampu menggali informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh ekosistem flora dan fauna di Indonesia. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, maka akan diberikan pokok bahasan masalah untuk didiskusikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Tentu saja, masalah yang diberikan harus sesuai dengan materi dan lingkungan siswa. Sehingga model pembelajaran berbasis masalah akan memberi peserta didik kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara kooperatif dan untuk membangun pembelajaran mandiri melalui latihan dan pembiasaan. Permasalahan yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik dalam penelitian ini mengacu pada materi persebaran flora dan fauna di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran yang digunakan, agar nantinya dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sekincau Tahun 2024”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara kepada guru geografi di SMA Negeri 1 Sekincau, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh peran guru melalui model *discovery learning*.
2. Peserta didik atau siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya minat dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran geografi.
4. Belum diketahuinya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Sekincau.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah masih jarang diterapkan pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau.
2. Belum meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Sekincau pada mata pelajaran geografi.
3. Belum tersedia data yang menggambarkan respon peserta didik terhadap model pembelajaran berbasis masalah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau?
2. Bagaimanakah respon peserta didik terhadap model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau.
2. Mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperkaya bahan kajian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran inovatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian sejenis atau selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah dalam hal ini penerapan model pembelajaran serta mendukung upaya-upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh yang didapatkan setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru untuk lebih memaksimalkan pemilihan dan penggunaan model

pembelajaran yang tepat agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada siswa agar lebih semangat dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek penelitian, yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan keterampilan berpikir kritis
2. Subjek penelitian, yaitu siswa kelas XI Soshum SMA Negeri 1 Sekincau.
3. Tempat penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Sekincau yang berada di Desa Giham Sukamaju, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.
4. Waktu penelitian, yaitu dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2024.
5. Disiplin ilmu, yaitu pendidikan geografi. Pendidikan geografi menjelaskan tentang permukaan bumi, iklim, ruang angkasa, penduduk, flora dan fauna, serta hasil-hasil yang diperoleh dari bumi dalam proses pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan

Secara umum pendidikan berarti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Maka dari itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Sanjaya (2017), pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan potensi manusia agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian pendidikan menurut Tilaar (2016) adalah proses pembudayaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tentang belajar bagaimana berpikir secara mendalam dan logis (berpikir kritis), serta membangun karakter yang kuat dan positif. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepribadian. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pemberdayaan siswa untuk menjadi pembelajaran seumur hidup yang adaptif dan inovatif. Pendidikan harus mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Menurut Suryana dkk. (2021), pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga pada pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan abad ke-21. Pendidikan masa kini dituntut untuk menghasilkan individu yang adaptif, kreatif, dan mampu berkolaborasi di tengah perubahan global yang cepat. Sejalan dengan itu, Hasanah dan Mulyani (2022)

menekankan bahwa pendidikan modern harus didukung oleh model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Penggunaan model seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dinilai efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

2.1.2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah proses interaksi seseorang dengan dunia sekitarnya, seperti melihat, mengamati, mendengar, memahami, dan sebagainya. Hanafi (2014) mendeskripsikan belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar adalah aktivitas fisik dan psikis yang mengubah tingkah laku seseorang, bukan hasil dari kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara. Artinya perubahan kematangan seperti anak yang mampu berdiri tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari belajar.

Menurut Siregar dan Nara (2015) menyatakan bahwa, *learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Lebih lanjut, Gagne dalam Dimyati dan Mudjiono (2015) menyatakan, belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Proses belajar yang efektif berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- a. Faktor internal, meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa;
- b. Faktor eksternal, meliputi kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c. Faktor pendekatan belajar, merupakan jenis upaya belajar dari siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Belajar merupakan bentuk interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dari lingkungan, sehingga akhirnya proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan

intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif (Dimiyati dan Mudjiono, 2015). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perbaikan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pane dan Dasopang (2017) mengemukakan pembelajaran merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Proses membantu atau membimbing siswa dalam proses belajar juga disebut pembelajaran. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 disebutkan pengertian pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan elemen-elemen utama, yaitu siswa, guru, dan sumber belajar, yang terjadi dalam lingkungan belajar. Dengan kata lain, proses pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Sehingga pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain, dengan maksud agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sedangkan pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka disitu pula terjadi proses pengajaran.

Berdasarkan teori-teori belajar yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang efektif menuntut adanya interaksi aktif, pengalaman

bermakna, serta lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu inovasi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

2.1.3. Teori Belajar Konstruktivitas

Konstruktivistik berasal dari bahasa Inggris *to construct* yang berarti menyusun atau membuat struktur. Konstruktivistik merupakan pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil dari konstruksi kita sendiri. Artinya pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam pendekatan konstruktivistik, pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman nyata, bukan diberikan secara langsung oleh guru. Hal ini sejalan dengan prinsip model pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menyelesaikan masalah kontekstual, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara logis.

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada keterlibatan siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi (Masgumelar dan Mustafa, 2021). Teori konstruktivistik menekankan pada pentingnya siswa dalam proses pembelajaran daripada guru. Lebih lanjut lagi Suparno dalam Trianto (2012) menyatakan teori belajar konstruktivistik bercirikan sebagai berikut:

- a. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b. Konstruksi adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar

bukanlah hasil perkembangan, merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi baik untuk belajar.
- e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- f. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui isi pelajar: konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

2.1.4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Helmiati (2018) merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang terkonsepkan mulai pendahuluan sampai akhir yang tersajikan secara khas oleh pendidik. Pendidikan pembelajaran menggambarkan implementasi dari berbagai pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan satu kesatuan konsep dasar yang menjadi wadah dalam setiap langkah pembelajaran. Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Nurhadi (2010), model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan. Lebih lanjut, Kemp dalam Rusman (2010) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.

Menurut Octavia (2020) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan

pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat. Model pembelajaran sangat berguna untuk perencanaan pembelajaran dan perencnaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting (Octavia, 2020). Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Dalam buku berjudul “model-model pembelajaran” terdapat beberapa sifat-sifat atau ciri-ciri dari model pembelajaran itu sendiri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

a. Memiliki prosedur yang sistematis.

Sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.

b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus.

Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.

- c. Penetapan lingkungan secara khusus.
Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- d. Ukuran keberhasilan.
Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- e. Interaksi dengan lingkungan.
Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dipilih karena diyakini mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata, sehingga mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis.

2.1.5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

2.1.5.1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah atau dikenal juga sebagai model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan atau mencari solusi dari masalah yang disajikan oleh pendidik (guru). Menurut Pane dan Dasopang (2020) pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada kerja tim untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki setiap siswa untuk berpikir secara kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan berdiskusi dan kemampuan menafsirkan. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengajarkan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu, penilaian lebih dari sekedar ujian. Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan penilaian dan evaluasi melihat pekerjaan siswa dan membahas pekerjaan mereka bersama-sama. Penilaian proses juga dapat digunakan untuk menilai pekerjaan mereka. Penilaian proses dilakukan untuk memberi guru kesempatan melihat bagaimana siswa merencanakan pemecahan masalah dan menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Seperti yang dikemukakan

oleh Octavia (2020) bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dirancang pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah agar siswa mendapat pengetahuan penting.

2.1.5.2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Sujana dan Sopandi (2020), karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Pembelajaran harus berpusat pada siswa (*Student-Centered*)
Pembelajaran berpusat pada siswa, karena siswa diberi kebebasan untuk mempelajari topik yang paling menarik perhatian mereka dan untuk menentukan bagaimana mereka ingin mempelajarinya.
2. Pembelajaran harus terjadi pada kelompok kecil siswa di bawah bimbingan tutor (*Collaborative learning in small groups*)
Siswa untuk bekerja secara aktif dan kolaboratif dalam kelompok kecil untuk menyelidiki, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
3. Tutor sebagai fasilitator atau pembimbing. PBL melibatkan guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator
Model pembelajaran berbasis masalah melibatkan guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator untuk menciptakan ruang bagi siswa di mana mereka dapat mengevaluasi pembelajaran, mengembangkan keterampilan mengemukakan masalah dan mempromosikan pemikiran kritis.
4. Masalah autentik terutama ditemui dalam urutan pembelajaran, sebelum persiapan, atau studi telah terjadi.
Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada skenario, yang dihadapkan pada situasi nyata atau realistik. Dengan demikian, siswa mulai belajar dengan mengatasi simulasi masalah autentik dan tidak terstruktur. Isi dan keterampilan yang harus dipelajari diatur seputar masalah, bukan sebagai daftar topik hierarkis, jadi terdapat hubungan timbal balik antara pengetahuan dan masalahnya. Intinya, tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah membangun pengetahuan yang dirangsang oleh masalah dan diterapkan kembali pada masalah.

5. Permasalahan yang dihadapi digunakan sebagai alat untuk mencapai pengetahuan yang dibutuhkan dan kemampuan memecahkan masalah yang diperlukan untuk akhirnya memecahkan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa konstruksi pengetahuan dengan memulai setiap pengalaman belajar dengan menghadapi permasalahan di kehidupan nyata yang kompleks. Hasil akhirnya, siswa akan memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan memecahkan masalah yang dapat diterapkan kembali pada masalah yang dihadapinya.

6. Informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri (*self-directal learning*).

Hal ini dapat diartikan bahwa siswa secara individu dan kolaborasi bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, mereka mengidentifikasi apa yang telah mereka ketahui tentang masalah tersebut kemudian memastikan apa yang perlu mereka ketahui, pertanyaan apa yang relevan dengan penyelidikan mereka, tindakan apa yang harus mereka lakukan, dan yang terakhir mengevaluasi keseluruhan kegiatan yang telah mereka lakukan.

7. Siswa belajar menganalisis dan memecahkan masalah representatif

Model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengumpulkan informasi, dan mencari solusi yang tepat untuk pemecahan masalah.

8. Pembelajaran berbasis refleksi diri (*self-reflective*)

Penilaian diri dan rekan perlu dilakukan pada saat menyelesaikan setiap masalah dan pada akhir setiap unit kurikuler tujuan siswa memantau pemahaman mereka dan belajar menyesuaikan strategi untuk belajar. Kegiatan penilaian ini terkait erat dengan karakteristik refleksi penting sebelumnya terhadap perolehan pengetahuan. Pentingnya kegiatan ini adalah untuk memperkuat sifat belajar reflektif diri dan mempertajam berbagai keterampilan pemrosesan metakognitif.

2.1.5.3. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah menurut Rosidah (2018) sebagai berikut:

1. Orientasi Siswa pada Masalah

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.

2. Mengorganisasi Siswa

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.

3. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil

Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses dan Hasil Pemecahan Masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan langkah-langkah menurut Rosidah (2018) yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pembelajaran berorientasi pada masalah dapat dilakukan menggunakan langkah-langkah tersebut. Keterampilan berpikir kritis juga dapat ditingkatkan sesuai dengan kompetensi dasar tertentu sehingga peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan tidak sekedar menghafal saja.

2.1.5.4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Sujana dan Sopandi (2020), kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Dapat mengembangkan atau meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
2. Dapat memberikan pembelajaran aktif.
3. Dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi.
4. Dapat mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok.
5. Dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
6. Memperoleh pembelajaran bermakna dan ketahanan pengetahuan.
7. Berpengaruh positif terhadap pengembangan konseptual dan memperbaiki miskonsepsi siswa.
8. Dapat meningkatkan *self-directed skills*.
9. Lebih meningkatkan minat dan motivasi.
10. Lebih meningkatkan kemampuan bertanya.
11. Lebih meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Meskipun model pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai kelebihan, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, namun penerapannya juga tidak terlepas dari beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Menurut Sujana dan Sopandi (2020), kelemahan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan keterampilan manajemen.
2. Tidak semua siswa dapat dengan mudah belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah.
3. Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah memerlukan kepiawaian guru mendesain pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta, mengonstruksi pengetahuan dalam proses pemecahan masalah.
4. Memerlukan sumber belajar yang memadai seperti literatur, audio, visual, teknologi internet dan sebagainya untuk memberikan akses kepada siswa mengumpulkan informasi yang lebih luas.

2.1.6. Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membagi-bagi ke dalam kegiatan nyata. Menurut John Dewey

dalam Sihotang (2019) berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu secara aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Artinya, ketika menerima suatu informasi maka orang berpikir kritis tidak diam dan menerima begitu saja apa yang didapat dari luar melainkan menyaringnya. Dengan demikian orang yang berpikir kritis tidak akan mudah terbawa arus perubahan global. Selain itu, berpikir kritis juga telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta secara logis dan mendalam, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan membuat keputusan yang bijak berdasarkan bukti yang ada. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi bias, dan menyusun argumen yang logis.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan masyarakat maupun. Menurut Nuryanti dkk. (2018), seseorang yang memiliki pikiran yang kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatnya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses menganalisis, mengevaluasi, membuat solusi dan kesimpulan dari situasi atau permasalahan. Kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator (Ennis, 2011), yaitu:

1. Klarifikasi Dasar (*basic clarification*)
 - a. merumuskan suatu pertanyaan
 - b. menganalisis argumen dan
 - c. bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for a decision*)
 - a. mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
 - b. mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3. Menyimpulkan (*inference*)
 - a. membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
 - b. membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
 - c. membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan
4. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*)
 - a. mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi
 - b. mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan

5. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*)
 - a. mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi, dan usulan lain
 - b. menggabungkan kemampuan-kemampuan lain yang disposisi-disposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan

Berpikir kritis sebenarnya merupakan proses melibatkan integrasi pengalaman pribadi, pelatihan, dan *skill* (kemampuan/kemahiran) disertai dengan alasan dalam mengambil keputusan untuk menjelaskan kebenaran sebuah informasi. Dengan kata lain merupakan aktivitas mengidentifikasi suatu permasalahan dengan menggunakan pengalaman sebelumnya dan mencari hubungan antara permasalahan tersebut dan memecahkannya pada situasi yang berbeda.

2.1.7. Pembelajaran Geografi

Pembelajaran geografi adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang fenomena alam dan sosial yang terjadi di bumi. Pembelajaran ini harus mampu mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara spasial, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran (Silivester, 2020). Artinya, pembelajaran harus dapat membantu siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam. Siswa perlu memahami bagaimana suatu konsep berkaitan dengan ruang dan lokasi (berpikir spasial), menganalisis masalah secara kritis (berpikir analitis), serta mengidentifikasi, memahami, dan menemukan solusi atas suatu permasalahan. Selain itu, mereka juga harus mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya membuat siswa sekadar menghafal materi, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam berbagai situasi.

Menurut Wijayanti dkk. (2022) mendefinisikan pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek fisik, sosial, dan teknologi. Dalam *Geography for Life:*

National Geography Standards, 2nd Edition (2012) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran geografi adalah “*to equip students with the knowledge, skills, and perspectives to 'do' geography*”. Artinya, tujuan pembelajaran Geografi adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan serta perspektif geografi”. Menurut Hasnah (2023) terdapat enam aspek keterampilan pembelajaran geografi di Indonesia yaitu:

1. Keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan geografis (*Posing geography posing*).
2. Kemampuan mengumpulkan data termasuk observasi dan pengukuran tentang fenomena geografis (*Acquiring geographic information*).
3. Kemampuan mengatur dan mengolah data (*Organizing geographic information*).
4. Kemampuan menganalisis data untuk memecahkan masalah (*Analyzing geographic information*).
5. Kemampuan menjawab dan menyelesaikan masalah (*Answering and designing solution*).
6. Kemampuan mengomunikasikan dan menginformasikan data geografi kepada publik (*Communication geographic information*).

2.2. Kajian Penelitian Relevan

Guna mendukung referensi dan sebagai studi perbandingan, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai pendukung, baik dalam hal memperoleh teori maupun menganalisis hasil sebagai unsur perbandingan, adapun beberapa penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Subaini, dkk. (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis matematis siswa berpengaruh melalui model pembelajaran berbasis masalah.	<i>Quasi Experimental</i> dengan metode kuantitatif	Hasil penelitian menggunakan uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai thitung (6,175) setelah dibandingkan dengan tabel (1,708). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 6,175 > 1,708, maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada pengaruh antara model berbasis masalah terhadap berpikir kritis matematis peserta didik kelas 8 SMP.
2.	Siahaan, dkk. (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan studi komparasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 10 Pematangsiantar tahun ajaran 2022/2023.	Eksperimen Semu (<i>Quasi Experimental design</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa akan lebih maksimal jika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah daripada model pembelajaran konvensional.
3.	Ningsih, dkk. (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP dalam mata pelajaran IPA.	<i>Pre-experimental</i> , dengan <i>setting One Group Pre-test and Post-test Group Design</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa h_o ditolak dan h_1 diterima. Artinya model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap keterampilan siswa dalam berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di SMP.

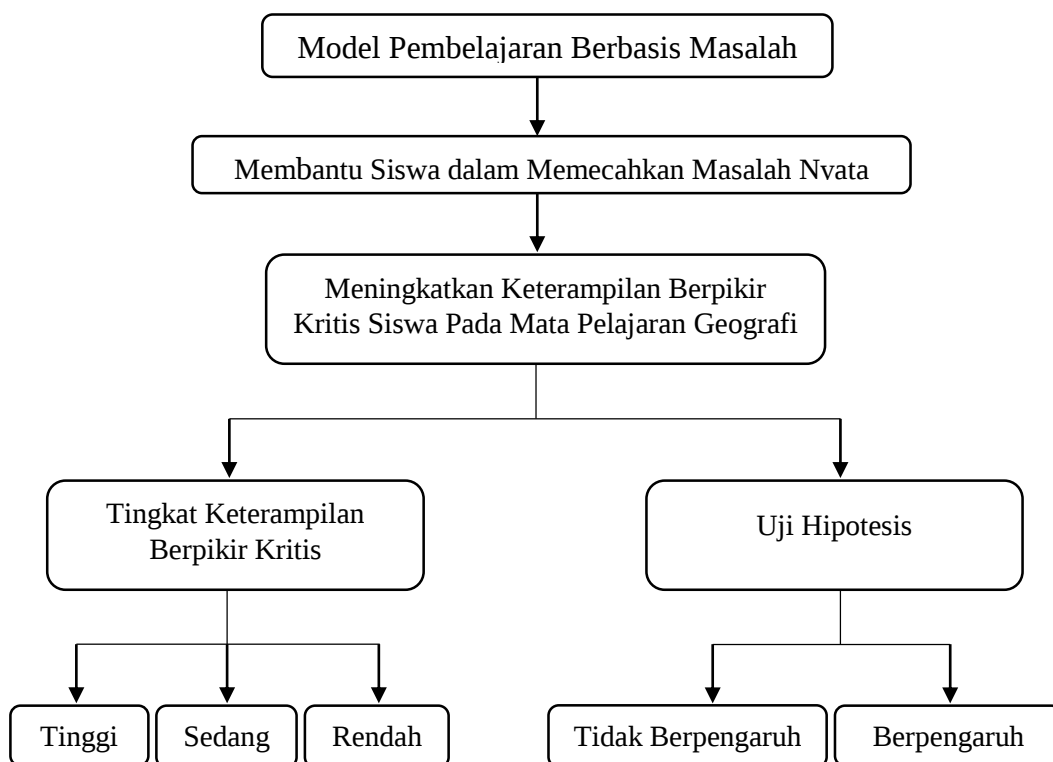
Tabel 1 (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
4.	Munsarikha, dkk. (2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model <i>Hybrid-Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran geografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bangil.	Eksperimen Semu (<i>Quasi Experimental design</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Hybrid-Problem Based Learning</i> terbukti memberikan pengaruh positif kemampuan berpikir kritis siswa karena menuntut siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah serta menentukan solusi permasalahan yang terjadi di sekitar mereka terutama tentang topik permasalahan kependudukan.
5.	Adilah dan Rosyida. (2024)	Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan <i>microlearning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi.	Quasi Experimental (<i>posttest only design</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang dibantu oleh <i>microlearning</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti (2024)

2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Pembelajaran yang berkualitas memerlukan pengembangan model pembelajaran yang tepat. Sehingga, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru ketika menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar, serta harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah akan melatih peserta didik terbiasa berpikir secara kritis ketika mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, maupun menganalisis masalah yang disajikan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (X), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis (Y). Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2019), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti oleh peneliti. Sampai penelitian selesai, hipotesis tersebut baru dapat dibuktikan melalui data yang diperoleh. Sehingga, hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai dugaan atau asumsi sementara yang dibuat oleh peneliti sebelum memulai penelitian. Hipotesis penelitian terkait dengan jawaban awal yang mungkin untuk pertanyaan penelitian yang diajukan. Hipotesis berfungsi sebagai panduan untuk menentukan arah penelitian dan metode yang akan digunakan. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau”.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dalam jenis penelitian *pre-experimental*, dengan setting *one group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2016) *one group pretest-posttest design* adalah desain pre-eksperimental yang terdapat pre-test (tes sebelum diberi perlakuan) dan post-test (tes sesudah diberi perlakuan) dalam satu kelompok. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

$$O_1 \text{ X } O_2$$

Keterangan:

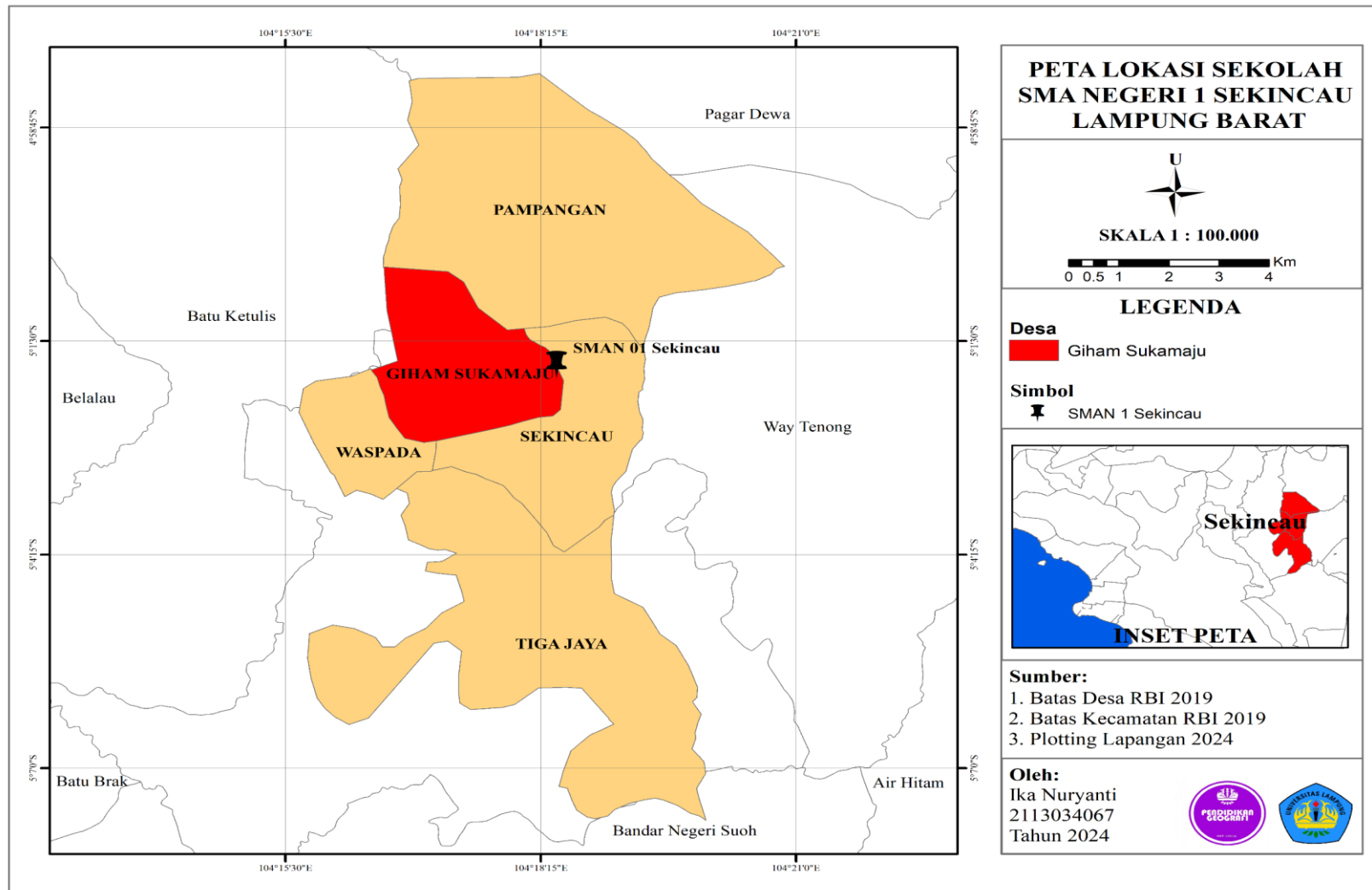
O₁ : Hasil pre-test

O₂ : Hasil post-test

X : Perlakuan yang diterapkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sekincau yang terletak di Desa Giham Sukamaju, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, yaitu pada tanggal 7 sampai 24 Oktober tahun 2024. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI Soshum mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sekincau yang terdiri dari kelas XI-F4, XI-F5 dan XI-F6 yang berjumlah 94 siswa. Data masing-masing kelas disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas XI Soshum SMA Negeri 1 Sekincau Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-F4	32
2	XI-F5	30
3	XI-F6	32
Jumlah		94

Sumber: Data Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Sekincau (2024)

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasinya besar dan peneliti mengalami kendala untuk mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari data populasi tersebut. Di dalam sampel yang terpenting adalah sampel tersebut sudah dapat mewakili populasi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga nantinya akan mempermudah dalam pengerjaan kegiatan penelitiannya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini populasi berjumlah 94 dan didapatkan satu kelas sampel yaitu kelas XI-F6 yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan siswa kelas XI-F6 yang sedang mempelajari materi persebaran flora dan fauna di Indonesia serta memiliki variasi keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk memperoleh data yang lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

3.4. Variabel Penelitian

3.4.1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas biasanya dilambangkan dengan huruf X. Penelitian ini memiliki variabel X, yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam proses pembelajaran Geografi di kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau.

3.4.2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat biasanya dilambangkan dengan huruf Y. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keterampilan berpikir kritis siswa yang diukur berdasarkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari materi persebaran flora dan fauna di Indonesia. Selain itu, terdapat variabel kontrol yang mencakup materi pembelajaran, kelas yang digunakan sebagai subjek penelitian, serta lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018), definisi operasional variabel merupakan definisi yang memberikan batasan yang jelas dan spesifik mengenai bagaimana suatu variabel diukur dan dioperasionalkan dalam penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian digunakan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi kriteria variabel yang akan diteliti. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Indikator model pembelajaran berbasis masalah disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Indikator Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Aspek
Model pembelajaran berbasis masalah (X)	Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah untuk memulai pembelajaran sehingga dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.	Tahap Orientasi Masalah	Siswa diberikan masalah mengenai Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia.
		Tahap Organisasi Siswa	Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memecahkan masalah mengenai Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia.
		Tahap Membantu Penyelidikan	Guru dan siswa berdiskusi/bereksperimen mengumpulkan berbagai informasi untuk memecahkan masalah mengenai Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia.
		Tahap Pengembangan dan Penyajian Hasil Karya	Siswa mempresentasikan hasil karya kelompok masing-masing dalam memecahkan masalah mengenai Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia.
		Tahap Analisis dan Evaluasi	Guru dan siswa melakukan analisis dan evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah mengenai Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia.

Sumber: Rosidah (2018)

3.5.2. Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini asesmen kemampuan berpikir kritis akan diukur menggunakan format tes uraian dengan 20 butir soal yang akan dibuat oleh peneliti. Asesmen yang dikembangkan untuk kemampuan berpikir kritis sebaiknya berformat tes *open ended* seperti salah satunya tes uraian dibandingkan dengan tes pilihan ganda, karena tes *open ended* dinyatakan lebih komprehensif. Rubrik penilaian dan deskriptor keterampilan berpikir kritis dengan indikator keterampilan berpikir kritis yang disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 4. Rubrik Penilaian dan Deskriptor Keterampilan Berpikir Kritis

Skor	Deskriptor
4	1. Semua konsep benar dan jelas didukung oleh argumen yang kuat dan benar 2. Alur berpikir baik, semua konsep saling berkaitan dan terpadu 3. Tata bahasa baik dan benar
3	1. Sebagian besar konsep benar namun argumen kurang spesifik 2. Alur berpikir baik, sebagian besar konsep saling berkaitan dan terpadu 3. Tata bahasa cukup baik
2	1. Sebagian kecil konsep benar namun argumen tidak jelas 2. Alur berpikir cukup baik, sebagian kecil saling berkaitan 4. Tata bahasa cukup baik
1	1. Konsep kurang fokus atau meragukan 2. Alur berpikir kurang baik, konsep tidak saling berkaitan 3. Tata bahasa kurang baik
0	1. Tidak ada jawaban

Sumber: Ennis (2011)

Tabel 5. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Aspek	Metode	Skala Data	Kriteria Penilaian
Keterampilan Berpikir Kritis (Y)	Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu secara aktif dan teliti mengenai sebuah pengetahuan yang diterima begitu saja.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan. 2. Menganalisis argument. 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan.	Test	Interval	Sangat Tinggi (81,25 < X ≤ 100)
		Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	1. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber. 2. Mengobservasi & mempertimbangkan hasil observasi.			Tinggi (71,5 < X ≤ 81,25)
		Kesimpulan (<i>inference</i>)	1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil edukasi. 2. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi. 3. Membuat dan mempertimbangkan keputusan.			Sedang (62,5 < X ≤ 71,5)
						Rendah (43,75 < X ≤ 62,5)
						Sangat Rendah (0 < X ≤ 43,75)
		Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>) strategi & taktik (<i>strategi & tactic</i>)	1. Mendefinisikan istilah. 2. Mengidentifikasi asumsi. 1. Memutuskan suatu tindakan. 2. Berinteraksi dengan orang lain.			

Sumber: Ennis (2011)

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Tes

Menurut Arikunto (2019) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI Soshum pada materi “Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia”. Keterampilan berpikir kritis dibuat dengan menggunakan lima indikator menurut Ennis (2011) yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), kesimpulan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*) dan strategi dan taktik (*strategi and tactic*). Adapun bobot kategori persentase keterampilan berpikir kritis disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Kategori Persentase Keterampilan Berpikir Kritis

No	Persentase (%)	Kategori
1	$81,25 < X \leq 100$	Sangat tinggi
2	$71,5 < X \leq 81,25$	Tinggi
3	$62,5 < X \leq 71,5$	Sedang
4	$43,75 < X \leq 62,5$	Rendah
5	$0 < X \leq 43,75$	Sangat rendah

Sumber: Muttaqin dkk. (2020)

Soal yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 20 butir soal uraian yang dikerjakan oleh peserta didik dalam waktu 60 menit. Kisi-kisi instrumen tes keterampilan berpikir kritis disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Soal Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator	Jumlah Soal	Nomor Soal
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan	3	1, 3, 13
	Menganalisis argument	2	6, 8,
	Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang penjelasan dan tantangan.	2	4, 5
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	2	10,20

Tabel 7 (Lanjutan)

Indikator	Sub Indikator	Jumlah Soal	Nomor Soal
Kesimpulan (<i>inference</i>)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.	2	7,9
	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi.	2	14
	Membuat dan mempertimbangkan keputusan.	3	12, 18, 19
Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	Mendefinisikan istilah	1	2
	Mengidentifikasi asumsi	2	11, 16
Strategi dan taktik (<i>strategi and tactic</i>)	Memutuskan suatu tindakan	2	15, 17

Sumber: Hasil Pengolahan Data Oleh Peneliti (2024)

Setelah semua jawaban peserta didik pada setiap butir soal diberikan skor, langkah selanjutnya adalah menghitung persentase skor untuk setiap item atau butir soal tersebut. Rumus yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat keterampilan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah seluruh skor maksimal}} \times 100\%$$

3.6.2. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2018) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik kuesioner ini akan digunakan untuk memperoleh data tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran geografi kelas XI Soshum di SMA Negeri 1 Sekincau. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 20 item pernyataan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Alternatif jawaban dalam kuesioner penelitian ini akan ditetapkan skor pada masing-masing pilihan dengan menggunakan modifikasi skala likert. Menurut Sugiyono (2018) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan demikian dalam penelitian ini hanya terdapat 4 kategori jawaban yang akan dijawab

oleh responden diantaranya yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Kategori skor disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Kategori Skor Soal Alternatif Jawaban Kuesioner Penelitian

No	Alternatif Jawaban	Kategori
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2018)

Kuesioner ini nantinya akan diberikan kepada peserta didik pada akhir pertemuan ke-empat setelah peserta didik melaksanakan tes kemampuan berpikir kritis. Kisi-kisi kuesioner (angket) tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang akan disajikan pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Geografi

No.	Indikator	Penjelasan	Nomor Item	Jumlah Item
1.	Tahap Orientasi Masalah	a. Peserta didik memahami konsep dasar materi pelajaran yang dijelaskan guru pada tahap orientasi siswa pada masalah.	1	1
		b. Peserta didik termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah pada tahap orientasi siswa pada masalah.	2	1
		c. Peserta didik merasa tumbuh ide dan pertanyaan untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru pada tahap orientasi siswa pada masalah.	3	1
		d. Peserta didik mampu memahami masalah yang disajikan oleh guru pada tahap orientasi siswa pada masalah.	4	1

Tabel 9 (Lanjutan)

No.	Indikator	Penjelasan	Nomor Item	Jumlah Item
2.	Tahap Organisasi Siswa	a. Peserta didik dapat membentuk kelompok guna memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.	5	1
		b. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi antar siswa secara berkelompok untuk memecahkan masalah pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar.	6	1
		c. Peserta didik dapat mengidentifikasi fakta-fakta dari kasus yang diberikan kemudian mampu mendefinisikan masalah.	7	1
		d. Peserta didik dapat bekerja sama untuk memikirkan secara cermat strategi pemecahan masalah yang diberikan oleh guru	8	1
3.	Tahap Membantu Penyelidikan	a. Peserta didik dapat mengumpulkan informasi untuk membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah yang diberikan.	9	1
		b. Peserta didik mampu berdiskusi dalam kelompok mencari solusi terkait dengan masalah yang telah diidentifikasi.	10	1
		c. Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika memberikan solusi terkait masalah yang telah diberikan.	11	1
		d. Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.	12	1
4.	Tahap Pengembangan dan Penyajian Hasil Karya	a. Peserta didik mampu membuat laporan secara sistematis dan benar hasil dari diskusi kelompok.	13	1
		b. Peserta didik berani untuk menyampaikan laporan dari hasil diskusi kelompok.	14	1
		c. Peserta didik berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi antar kelompok berlangsung.	15	1
		d. Peserta didik berani memberikan tanggapan dan kritikan pada saat diskusi antar kelompok berlangsung	16	1

Tabel 9 (Lanjutan)

No.	Indikator	Penjelasan	Nomor Item	Jumlah Item
5.	Tahap Analisis dan Evaluasi	a. Peserta didik mampu mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru mengenai materi yang telah dipelajari dengan baik.	17	1
		b. Peserta didik berani mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang belum dipahami.	18	1
		c. Peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik setelah melaksanakan kegiatan diskusi kelompok.	19	1
		d. Peserta didik mampu mengikuti kegiatan evaluasi yang diberikan oleh guru dengan baik.	20	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data Oleh Peneliti (2024)

Setelah semua soal jawaban peserta didik diberi skor, maka langkah selanjutnya yaitu menghitung persentase skor jawaban dari setiap item atau soal dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban responden

F = Jumlah jawaban responden

N = Jumlah seluruh skor ideal untuk seluruh item responden

Setelah diketahui hasil persentase jawaban responden, maka selanjutnya diinterpretasikan kedalam kategori nilai yang disajikan pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Kategori Persentase Tanggapan Siswa

No.	Persentase (%)	Kategori
1	$81 < X \leq 100$	Sangat Baik
2	$61 < X \leq 80$	Baik
3	$41 < X \leq 60$	Cukup
4	$21 < X \leq 40$	Kurang
5	0 - 20	Sangat Kurang

Sumber: Kartini dan Putra (2020)

3.6.3. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam wawancara penelitian ini yaitu dengan melakukan tanya jawab kepada guru dan peserta didik secara tatap muka dan juga menggunakan media *online*. Wawancara yang dilakukan kepada guru yaitu untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang dilakukan, beberapa data yang diperlukan, dan juga model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran geografi. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengidentifikasi kebutuhan khusus, bakat, atau minat yang unik dari setiap siswa, sehingga peneliti dapat menentukan strategi yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik kelas XI Soshum di SMA Negeri 1 Sekincau. Menurut Sugiyono (2016), Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

3.6.4. Dokumentasi

Menurut Ali (2018) dokumentasi merupakan proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran informasi dalam bentuk tertulis maupun digital, yang bertujuan untuk mendukung kegiatan penelitian dan pembelajaran. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data seperti profil sekolah, daftar nama dan jumlah peserta didik, jumlah kelas XI Soshum per kelas di SMA Negeri 1 Sekincau, serta jadwal pelajaran tahun ajaran 2024/2025 yang diperoleh dari bagian tata usaha dan guru mata pelajaran geografi. Selain itu, kegiatan dokumentasi juga dilakukan selama proses penelitian berlangsung, meliputi tahap pengenalan, kegiatan belajar mengajar di kelas, hingga tahap penutupan. Teknik dokumentasi yang digunakan mencakup pengambilan foto atau gambar serta perekaman video. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil penelitian. Dengan adanya dokumentasi berupa foto dan video, proses penelitian dapat diarsipkan dengan lebih jelas dan komprehensif, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan pelaporan.

3.7. Uji Kelayakan Instrumen

3.7.1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2016), uji validitas adalah proses pengujian untuk menentukan sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berarti instrumen tersebut benar-benar mampu menggambarkan variabel yang diteliti dengan tepat. Hasil uji kelayakan instrumen mengenai kemampuan berpikir kritis dianggap valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subjek yang diteliti, yaitu peserta didik XI Soshum di SMA Negeri 1 Sekincau. Uji validitas instrumen dilakukan pada populasi diluar sampel namun tetap di lingkungan SMA Negeri 1 Sekincau. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji validitas instrumen penelitian adalah rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi yang menyatakan validitas

ΣX = skor butir soal

ΣY = skor total

N = jumlah sampel

Keputusan pengujian validitas item didasarkan sebagai berikut:

- Apabila nilai Signifikansi $< 0,05$ = valid.
- Apabila nilai Signifikansi $> 0,05$ = tidak valid.

Dengan kriteria interpretasi validitas instrumen yang disajikan pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Kriteria Interpretasi Validitas Instrumen

Nilai	Interpretasi
0,800-1,00	Sangat Tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2019)

Uji validitas dilakukan pada soal kemampuan berpikir kritis siswa maupun kuesioner tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang diujikan pada sampel diluar penelitian yaitu pada kelas XI-F5.

3.7.1.1. Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,361$ sehingga dari 20 pernyataan yang telah diuji validitasnya diperoleh bahwa 15 pernyataan dinyatakan valid sedang 5 pernyataan lainnya tidak valid. Pernyataan yang valid akan digunakan sebagai alat ukur tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil uji validitas kuesioner disajikan pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Simpulan	Interpretasi
1	-0,021	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Sangat Rendah
2	0,275	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Rendah
3	0,544	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
4	0,647	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
5	0,717	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
6	0,686	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
7	0,603	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
8	0,736	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
9	0,446	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
10	0,740	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
11	0,597	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
12	0,301	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Rendah
13	0,588	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
14	0,592	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
15	0,770	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
16	0,038	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Sangat Rendah
17	0,828	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Sangat Tinggi
18	0,600	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
19	0,692	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
20	0,309	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Rendah

Sumber: Rekapitulasi Perhitungan SPSS Instrumen Kuesioner (2024)

3.7.1.2. Hasil Uji Validitas Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y)

Berdasarkan hasil uji validitas soal diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,361$ sehingga dari 20 pernyataan yang telah diuji validitasnya diperoleh bahwa 15 soal dinyatakan valid sedang 5 soal lainnya tidak valid. Selanjutnya 15 soal yang valid ini akan digunakan sebagai alat ukur untuk melihat keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI Soshum pada mata pelajaran geografi. Hasil uji validitas soal keterampilan berpikir kritis disajikan pada Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Validitas Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y)

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Simpulan	Interpretasi
1	0,321	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Rendah
2	0,308	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Rendah
3	0,181	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Sangat Rendah
4	0,539	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
5	0,620	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
6	0,551	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
7	0,513	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
8	0,494	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
9	0,530	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
10	0,525	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
11	0,695	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi
12	0,538	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
13	0,355	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Rendah
14	0,077	0,361	$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$	Tidak Valid	Sangat rendah
15	0,496	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
16	0,580	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
17	0,577	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
18	0,592	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
19	0,505	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Cukup
20	0,611	0,361	$r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$	Valid	Tinggi

Sumber: Rekapitulasi Perhitungan SPSS Instrumen Tes (2024)

3.7.2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2018) reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Pada penelitian ini uji reliabilitas akan dilakukan menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Berikut merupakan rumus *cronbach alpha*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Keputusan pengujian reliabilitas item didasarkan sebagai berikut:

- Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya instrumen tersebut reliabel
- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ artinya instrumen tersebut tidak reliabel

Dengan tingkat reliabilitas instrumen penelitian yang disajikan pada Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Tingkat Reliabilitas Instrumen Penelitian

Koefisien (r)	Interpretasi
0,800-1,00	Sangat Tinggi
0,600-0,800	Tinggi
0,400-0,600	Cukup
0,200-0,400	Rendah
0,00-0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2019)

Uji reliabilitas ini dilakukan pada soal keterampilan berpikir kritis siswa dan juga kuesioner tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang diujikan pada sampel diluar penelitian yaitu pada kelas XI-F5.

3.7.2.1. Hasil Uji Reliabilitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)

Berdasarkan Tabel 15 hasil uji reliabilitas kuesioner pada variabel model pembelajaran berbasis masalah (X) diperoleh $r_{tabel} = 0,361$ sehingga dari 20 pernyataan yang telah diuji reliabilitasnya menunjukkan angka reliabel yaitu sebesar 0,851 atau termasuk dalam klasifikasi sangat tinggi berdasarkan kriteria interpretasi reliabilitas.

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,851	20

Sumber: Rekapitulasi Perhitungan SPSS Instrumen Kuesioner (2024)

3.7.2.2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y)

Berdasarkan Tabel 16 hasil uji reliabilitas soal pada variabel keterampilan berpikir kritis (Y) diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,361$ sehingga dari 20 soal yang telah diuji reliabilitasnya menunjukkan angka reliabel yaitu sebesar 0,782 atau termasuk dalam klasifikasi tinggi berdasarkan kriteria interpretasi reliabilitas.

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,789	20

Sumber: Rekapitulasi Perhitungan SPSS Instrumen Tes (2024)

3.7.3. Uji Taraf Kesukaran

Soal dikatakan baik jika soal tersebut tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar (sulit) dikerjakan oleh peserta didik. Uji taraf kesukaran ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{J_x}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Jumlah peserta tes yang menjawab benar

J_x = Jumlah keseluruhan peserta tes

Pengujian taraf kesukaran dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Soal tes dinyatakan baik apabila soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Tingkat kesukaran soal disajikan pada Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 17. Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Interpretasi
< 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
> 0,70	Mudah

Sumber: Robert dalam Yuslita dkk. (2016)

Uji taraf kesukaran soal dilaksanakan di kelas XI-F5 dengan jumlah 20 soal uraian. Berikut hasil perhitungan uji kesukaran soal mata pelajaran geografi disajikan pada Tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

No Soal	Taraf Kesukaran	Keterangan
1	0,617	Sedang
2	0,782	Mudah
3	0,767	Mudah
4	0,642	Sedang
5	0,657	Sedang
6	0,632	Sedang
7	0,682	Sedang
8	0,567	Sedang
9	0,450	Sedang
10	0,607	Sedang
11	0,725	Mudah
12	0,600	Sedang
13	0,642	Sedang
14	0,532	Sedang
15	0,600	Sedang
16	0,625	Sedang
17	0,607	Sedang
18	0,575	Sedang
19	0,575	Sedang
20	0,607	Sedang

Sumber: Rekapitulasi Perhitungan SPSS Instrumen Tes (2024)

3.7.4. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu butir soal agar dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Cara menentukan daya beda soal menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sukardi dalam Yuslita dkk. (2016) yaitu:

$$DP = \frac{RH - RL}{0,5 N}$$

Keterangan:

D = Indeks daya pembeda

RH = Jumlah peserta tes pada kelompok tinggi yang menjawab benar

RL = Jumlah peserta tes pada kelompok rendah yang menjawab salah

N = Jumlah peserta tes

Setelah diketahui hasil perhitungan indeks daya beda soal, selanjutnya akan diinterpretasikan dalam kriteria indeks daya beda soal yang disajikan pada Tabel 19 sebagai berikut.

Tabel 19. Kriteria Indeks Daya Beda Soal

Indeks Daya Beda Soal	Interpretasi
0,71 – 1,00	Sangat Baik
0,41 – 0,70	Baik
0,21 – 0,40	Cukup
0,00 – 0,20	Jelek
Negatif	Sangat Jelek

Sumber: Arikunto dalam Yuslita dkk. (2016)

Uji daya soal dilaksanakan di kelas XI-F5 dengan jumlah 20 soal uraian. Hasil perhitungan uji daya soal mata pelajaran geografi disajikan pada Tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20. Hasil Uji Daya Beda Soal

No Soal	Daya Beda Soal	Keterangan
1	0,201	Cukup
2	0,196	Jelek
3	0,021	Sangat Jelek
4	0,454	Baik
5	0,540	Baik
6	0,466	Baik
7	0,433	Baik
8	0,421	Baik
9	0,443	Baik
10	0,430	Baik
11	0,621	Baik
12	0,453	Baik
13	0,283	Cukup

Tabel 20 (Lanjutan)

No Soal	Daya Beda Soal	Keterangan
14	-0,079	Sangat Jelek
15	0,430	Baik
16	0,490	Baik
17	0,504	Baik
18	0,490	Baik
19	0,429	Baik
20	0,469	Baik

Sumber: Rekapitulasi Perhitungan SPSS Instrumen Tes (2024)

3.8. Uji Prasyarat Analisis Data

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *shapiro wilk* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Uji normalitas *shapiro wilk* digunakan apabila sampel kurang dari 50, sedangkan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* digunakan apabila sampel lebih dari 50. Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 pada ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal.

3.8.2. Uji Linieritas

Uji linearitas pada penelitian ini bertujuan untuk memastikan asumsi regresi. Uji linearitas umumnya digunakan sebagai persyaratan analisis jika data penelitian akan dianalisis menggunakan regresi dan korelasi. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y). Pada penelitian ini, uji linieritas akan dilakukan menggunakan *ANOVA Table* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Menurut Widana dan Muliani (2020) terdapat beberapa langkah dalam melakukan uji linearitas sebagai berikut:

- Pertama-tama buka aplikasi SPSS, lalu buat nama variabel pada bagian *variabel view*.

- b. Kemudian apabila variabel sudah dibuat, selanjutnya *input* atau masukkan data variabel di *data view*.
- c. Langkah berikutnya melakukan analisis. Lakukan uji linearitas dengan cara klik *analyze* pilih *compare means*, kemudian klik *means*.
- d. Pada jendela *means* masukan variabel terikatnya (Y) pada kolom *dependent*, dan masukan variabel bebasnya (X) pada kolom *independent*.
- e. Pilih menu *options*. Saat muncul kotak dialog, beri tanda centang pada *test for linearity*. Kemudian klik *continue* lalu *OK*.
- f. Perhatikan hasil *output* pada bagian *ANOVA Table*.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) adalah linier.
- b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) adalah tidak linier.

3.9. Teknik Analisis Data

3.9.1. Uji Paired Sample T-Test

Uji ini disebut juga dengan istilah *Pairing T-test*. Uji *paired t-test* adalah uji beda parametris pada dua data yang berpasangan. Berpasangan artinya sumber data berasal dari subjek yang sama. Menurut Nuryadi (2017), *paired sample t-test* merupakan metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) dikenai 2 buah perlakuan yang berbeda. Artinya, walaupun menggunakan individu yang sama peneliti tetap memperoleh 2 macam data sampel. Pada penelitian ini, data yang diperoleh yaitu nilai pre-tes (sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah) dan nilai post-tes (setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah).

Menguji hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data (pre-test dan post-test).

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data (pre-test dan post-test).

Uji *paired sample t-test* dilakukan dengan aplikasi SPSS versi 23 menggunakan rumus berikut ini:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

T = nilai t hitung

$\bar{D}$ = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

n = jumlah sampel

Apabila:

- $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan.
- $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan

3.9.2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2018) regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Uji regresi linier sederhana yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Persamaan umum regresi linier sederhana menurut (Sugiyono, 2018) adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$: subyek atau nilai dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a : nilai konstanta harga Y bila $X = 0$.

- b : angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.
- X : variabel independen.

Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₀ : Model pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI di SMA Negeri 1 Sekincau.
- H₁ : Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI di SMA Negeri 1 Sekincau.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai sig < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI Soshum di SMA Negeri 1 Sekincau.
- Jika nilai sig > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI Soshum di SMA Negeri 1 Sekincau.

3.9.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (*R-Squared*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel independen yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (X) terhadap variabel dependen yaitu keterampilan berpikir kritis (Y). Rumus yang digunakan yaitu:

$$Kd = R_j^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

Rj² = Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun konsep dasar koefisien determinasi (R²) adalah sebagai berikut:

- Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.
- Nilai Koefisien determinasi (R²) berkisar antara nol dan satu.
- Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Y).

Koefisien determinasi (R²) nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi (R²) semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.9.4. Analisis Statistik Respon Peserta Didik

Analisis ini digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran geografi. Teknik ini dilakukan dengan mengolah data angket menggunakan rumus persentase dan rata-rata skor yang diperoleh siswa dari setiap item pernyataan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban responden

F = Jumlah jawaban responden

N = Jumlah seluruh skor ideal untuk seluruh item responden

Alternatif jawaban dalam kuesioner penelitian ini akan ditetapkan skor pada masing-masing pilihan dengan menggunakan modifikasi skala likert sebagai berikut:

Sangat Setuju = 4

Setuju = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Kemudian hasil perhitungan dikategorikan menggunakan kriteria persentase tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

$81 < X \leq 100$ = Sangat Baik

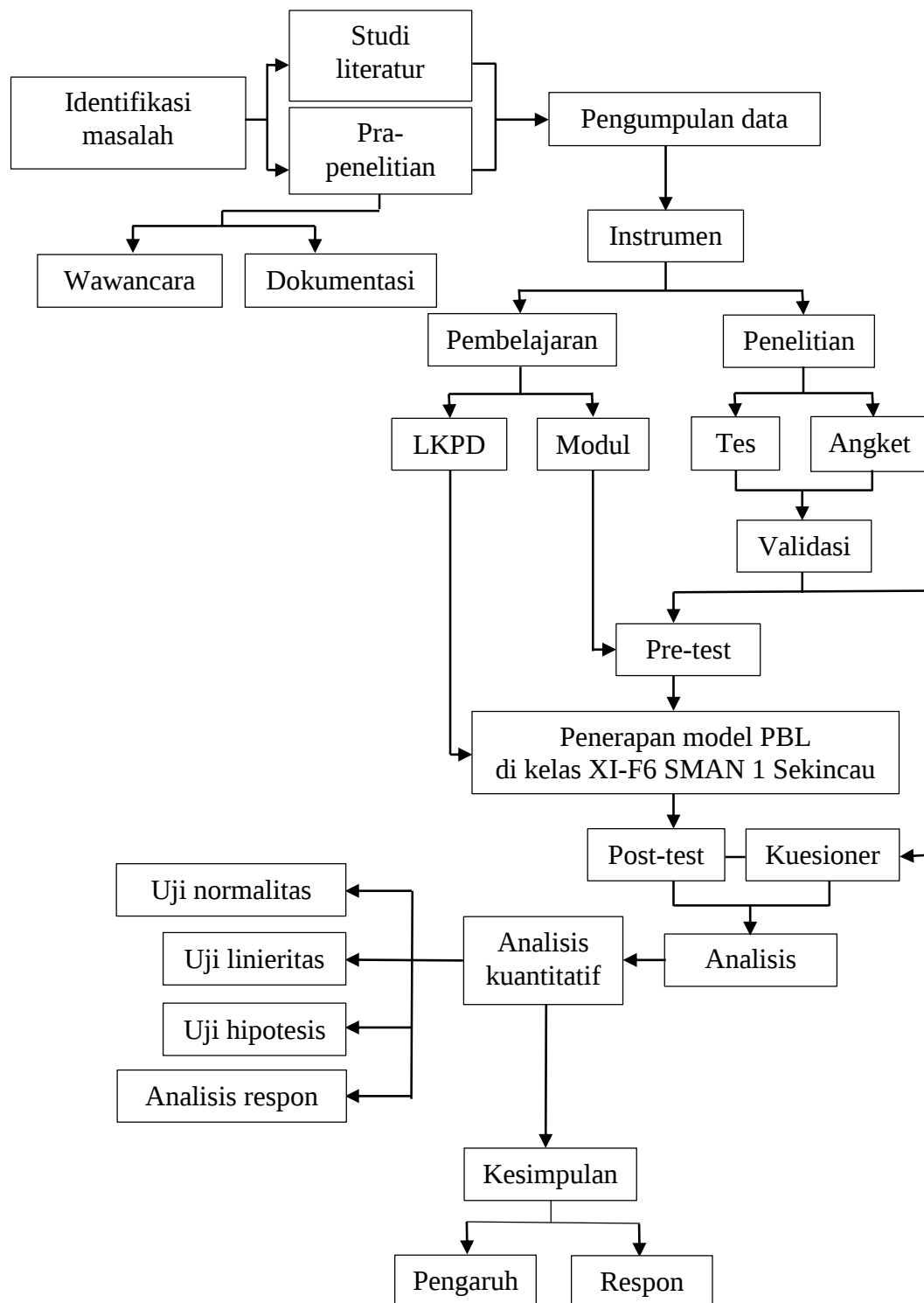
$61 < X \leq 80$ = Baik

$41 < X \leq 60$ = Cukup

$21 < X \leq 40$ = Kurang

0 - 20 = Sangat Kurang

3.10. Diagram Alir Penelitian



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sekincau Tahun 2024”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI-F6 di SMA Negeri 1 Sekincau, terutama pada indikator organisasi siswa pada masalah. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Berdasarkan hasil analisis data dari keseluruhan 15 pernyataan angket, diperoleh persentase rata-rata sebesar 72,60%, yang berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, peserta didik memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran yang digunakan. Mereka merasa terbantu, tertarik, dan termotivasi dalam proses pembelajaran, yang mencerminkan penerimaan yang baik terhadap model pembelajaran berbasis masalah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan pembelajaran geografi kedepannya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi secara mendalam dengan teman maupun guru. Selain itu, siswa perlu membiasakan diri berpikir analitis dan reflektif, misalnya dengan mengevaluasi berbagai alternatif solusi dari suatu permasalahan. Melalui partisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah, siswa dapat belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merancang solusi berdasarkan data yang ada. Dengan begitu, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari, serta tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan berpikir kritis.

2. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk lebih sering memvariasikan model pembelajaran yang digunakan agar tercipta suasana belajar yang dinamis dan menarik. Pendidik perlu menyusun skenario pembelajaran yang menantang dan kontekstual, serta mendorong siswa untuk aktif mencari solusi dari permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pendidik juga diharapkan untuk memberikan permasalahan yang relevan dan berbasis realitas pada tahap orientasi siswa terhadap masalah, karena tahap ini memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, G. P., dan Rosyida, F. 2024. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi: Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Microlearning di MAN 1 Malang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 8(1): 466-483.
- Ali, M. 2018. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta. 366 hlm.
- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., dan Nisak, N. M. 2023. Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Education*, 18(1): 161-171.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta. 412 hlm.
- Dewi, P. R., Dahlan, dan Maysara. 2024. Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Powtoon untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9(1): 15-25.
- Dewi, R., Pargito., dan Nugraheni, I. L. 2018. Perbedaan Hasil Belajar Geografi Antara Problem Based Learning dan Project Based Learning. *Jurnal Penelitian Geografi*, 6(2): 3-4.
- Dimyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta. 298 hlm.
- Ennis, R. H. 2011. The Nature of Critical Thinking. *Informal Logic*, 6(2): 1–8.
- Hanafi, M. S. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1): 66-79.
- Hasanah, N., dan Mulyani, S. 2022. *Inovasi Model Pembelajaran Abad 21: Teori dan Praktik di Sekolah*. Alfabeta, Bandung. 236 hlm.
- Hasnah, N. 2023. Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Geografi. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3): 177-183.

- Helmiati. 2018. *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta. 120 hlm.
- Kartini, K, S., dan Putra, I, N, T, A. 2020. Respon Siswa terhadap Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 12-19.
- Lutfiana, D. 2022. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4): 310–319.
- Masgumelar, N. K, dan Mustafa, P. S. 2021. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghatisa: Islamic Education Journal*, 2(1): 49-57.
- Mukarromah, M. A., Budijanto, B., dan Utomo, D. H. 2020. Pengaruh Model Challenge Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Perubahan Iklim. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(2): 214-218.
- Mulyasa, E. 2021. *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 236 hlm.
- Munsarikha, N., Utomo, D. H., Budijanto, B., dan Sumarni, S. 2023. Pengaruh Model Hybrid-Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangil. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5): 533-548.
- Muttaqin, M. Z., Siswono, T. Y. E., dan Lukito, A. 2020. Pengembangan Multimedia Lectora Inspire untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2): 495-511.
- Nantara, D. 2021. Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Peran Sekolah. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1): 25-34.
- Ningsih, E. M., Efendi, N., dan Sartika, S. B. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA. *Diksains: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 3(1): 1-6.
- Nurhadi. 2010. *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*. Multi Kreasi Satudelapan, Jakarta. 142 hlm.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., dan Budiantara, M. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Universitas Mercu Buana, Yogyakarta. 170 hlm.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., dan Diantoro, M. 2018. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, 3(2): 155-158.

- Octavia, S. A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish, Yogyakarta. 110 hlm.
- Pane, A., dan Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2): 333-352.
- Qomariyah, E. N. 2017. Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2): 132-141.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., dan Prihantini, P. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4): 6313–6319.
- Rahmadayanti, D., dan Hartoyo, A. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4): 7174-7187.
- Rosidah, C. T. 2018. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Menumbuhkembangkan *Higher Order Thinking Skill* Siswa Sekolah Dasar. *Inventa*, 2(1): 62-71.
- Rozai, A. A. S, Pargito, dan Widodo, S. 2017. Pengaruh Minat Belajar terhadap Aktivitas Belajar Geografi XI IPS SMAN 5 Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 5(5): 2-3.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada, Bandung. 434 hlm.
- Sanjaya, W. 2017. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. 294 hlm.
- Saputra, H. 2020. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3): 1-9.
- Siahaan, J. H., Sihombing, S., dan Simamora, B. A. 2022. Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Pematangsiantar TA 2022/2023. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2): 188-195.
- Sihotang, K. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Kanisius, Jakarta. 262 hlm.
- Silivester, K. 2020. *Inovasi Pembelajaran Geografi Zaman Now (Suatu Penerapan dalam Model Pembelajaran Outdoor Study, Gaya Belajar, dan Kemampuan Berpikir Spasial Siswa)*. Guepedia, Malang. 136 hlm.
- Siregar, N., dan Nara, H. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Ghalia, Indonesia. 190 hlm.

- Subaini, S., Irvan, I., dan Nasution, M. D. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 5(2): 16-20.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 334 hlm.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 468 hlm.
- Sujana, A., dan Sopandi, W. 2020. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi*. Rajawali Pers, Depok. 276 hlm.
- Suryana, D., Rahmawati, Y., dan Hidayat, T. 2021. *Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Deepublish, Yogyakarta. 146 hlm.
- Tilaar, H. A. R. 2016. *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Kompas Gramedia, Jakarta. 276 hlm.
- Triani, W., Zulkarnain., dan Kurnia, R. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Penelitian Geografi*, 3(6): 2-3.
- Trianto. 2012. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara, Jakarta. 310 hlm.
- Utami, R. K. S., Sumitro, B., dan Herpratiwi. 2015. Perbedaan Rerata Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Strategi Belajar Mandiri dan Gaya Belajar Berbeda pada Mata Kuliah Ekologi Geografi di Prodi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila. *Jurnal Penelitian Geografi*, 3(6): 2-3.
- Widana, I. W., dan Muliani, N. P. L. 2020. *Uji Persyaratan Analisis*. Klik Media, Jawa Timur. 106 hlm.
- Wijayanti, D., Anwar, S., Khairani, K., dan Sukhaimi, N. A. 2022. Implementasi Inovasi Pembelajaran Geografi Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013. *Journal on Education*, 4(2): 837-843.
- Yuslita, H., Zulfan, Z., dan Arifin, A. 2016. Analisis Tingkat Kesukaran Soal dan Daya Pembeda Soal Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 5 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1): 131-138.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.